



# Pengolahan Bahan Pangan Lokal : Mie Cakalang Bayam Merah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Irne Wida Desiyanti<sup>1\*</sup>, Anggun Sasmita<sup>2</sup>, Hestiyanti Rumaratu<sup>3</sup>, Nurhalisa Canon<sup>4</sup>, Octaviani Saputri<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Manado, Jalan Pandu Pangiang, Kota Manado, 95249

\*Email koresponden: [audrey.pupie@yahoo.com](mailto:audrey.pupie@yahoo.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 04 Jun 2024  
Accepted: 12 Jul 2024  
Published: 01 Agu 2024

### Kata kunci:

Gizi,  
Mie Cakalang Bayam Merah,  
Pemberdayaan,  
Stunting.

### Keywords:

Empowerment,  
Nutrition,  
Stunting  
Red Spinach Skipjack Noodles.

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Stunting merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, khususnya di daerah Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Pemanfaatan bahan pangan lokal yang kaya akan nutrisi, seperti cakalang dan bayam merah, menjadi salah satu solusi dalam upaya pencegahan stunting. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk bergizi, serta memperkenalkan mie cakalang bayam merah sebagai alternatif makanan sehat untuk mencegah stunting. **Metode:** Penyuluhan, demonstrasi praktik pengolahan mie cakalang bayam merah, serta sesi tanya jawab sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. **Hasil:** Peserta dapat menguasai teknik pembuatan mie cakalang bayam merah dengan baik, dan produk ini diterima dengan positif sebagai alternatif makanan bergizi untuk anak-anak mereka. **Kesimpulan:** Kegiatan ini dapat menjadi solusi praktis dalam upaya pencegahan stunting di Bolaang Mongondow. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk memastikan penerapan praktik ini dalam kehidupan sehari-hari peserta.

## ABSTRACT

**Background:** Stunting is a significant health problem in Indonesia, especially in the Bolaang Mongondow area, North Sulawesi. This condition is caused by chronic malnutrition and affects children's growth and development. Utilizing local food ingredients that are rich in nutrients, such as skipjack and red spinach, is one solution to preventing stunting. This study aims to increase the community's understanding and skills in processing local food ingredients into nutritious products and introducing red spinach skipjack noodles as a healthy food alternative to prevent stunting. **Method:** Counseling, demonstration of the practice of processing red spinach skipjack noodles, as well as a question and answer session before and after the activity to evaluate the increase in participants' knowledge and skills. **Result:** Participants mastered the technique of making red spinach skipjack noodles well, and this product was received positively as an alternative nutritious food for their children. **Conclusion:** This activity can be a practical solution in efforts to prevent stunting in Bolaang Mongondow. Sustained efforts are needed to ensure the implementation of these practices in participants' daily lives.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Tubuh anak yang lebih kecil dibandingkan anak lain pada usia yang sama merupakan indikasi terjadinya stunting, yaitu penyakit dimana anak mengalami kegagalan tumbuh kembang saat masih dalam kandungan (Iqbal & Yusran, 2022). Masalah pertumbuhan, penyakit metabolisme, dan gangguan perkembangan otak merupakan dampak dari stunting yang dapat memberikan pengaruh terhadap IQ anak (Picauly et al., 2022). Dampak jangka panjang dari stunting akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan angka penyakit dan kemiskinan, serta memperburuk kesenjangan internal.

Stunting merupakan masalah serius di Indonesia, dimana stunting menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara dan kelima secara global. Data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6%. Masalah pertumbuhan jangka panjang akibat stunting dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga membuatnya tampak lebih pendek dibandingkan anak-anak lain seusianya (Mahmuduono et al., 2017).

Anak yang mengalami stunting memiliki IQ yang lebih rendah, lebih mudah terserang penyakit, dan lebih banyak menimbulkan dampak negatif, seperti kemungkinan penurunan produktivitas yang lebih tinggi (Handriyani & Madyowati 2021). Risiko penyakit kronis seperti diabetes melitus, penyakit jantung, kanker, dan penyakit lainnya juga dapat dipengaruhi oleh stunting. Malnutrisi pada masa kanak-kanak menjadi penyebab terjadinya stunting. Wanita hamil dan anak-anak, yang sangat terkena dampak kondisi ekonomi, mendapatkan manfaat besar dari nutrisi yang cukup.

Stunting merupakan konsekuensi dari masalah gizi, termasuk malnutrisi kronis akibat gizi yang tidak mencukupi atau tidak seimbang (Nugraheni & Malik, 2023). Variabel tambahan yang mungkin berkontribusi terhadap stunting mencakup sanitasi yang tidak memadai, air yang terkontaminasi, dan praktik pemberian makan dan perawatan bayi yang tidak tepat (Agustino & Widodo, 2022). Stunting juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara, karena generasi yang terkena stunting menunjukkan produktivitas yang lebih rendah di masa dewasa. Stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak, termasuk kesejahteraan fisik dan mental. Hal ini juga dapat menyebabkan kualitas hidup yang lebih buruk, terbatasnya kapasitas kognitif, dan penurunan produktivitas di masa dewasa (Nugraheni & Malik, 2023). Oleh karena itu, upaya untuk memerangi stunting mencakup peningkatan nutrisi, kebersihan, pendidikan, dan kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. Upaya kolaboratif antara organisasi internasional dan pemerintah negara-negara miskin sedang dilakukan untuk mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesejahteraan generasi anak-anak masa depan (Simajuntak et al., 2022).

Meningkatnya angka kejadian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah sebagian besar disebabkan oleh belum memadainya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Anjarwati et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memiliki gaya hidup sehat sebelum hamil. Salah satu upaya efektif untuk meningkatkan status gizi ibu hamil dan anak, khususnya dalam menurunkan angka stunting di Boltim, adalah dengan pemanfaatan bayam merah (*Amaranthus tricolor L.*). Malnutrisi, yaitu stunting, merupakan akibat dari beberapa kondisi dan berpotensi bertahan dari generasi ke generasi. Masyarakat Indonesia sering kali beranggapan bahwa tinggi

badan ditentukan oleh faktor keturunan, namun bukti ilmiah menunjukkan bahwa pengaruh genetik masih terbatas. Faktor penentu utama yang mempengaruhi perkembangan anak-anak termasuk asupan makanan, hormon pertumbuhan, dan penyakit virus yang berulang. Malnutrisi, khususnya pada bayi, merupakan faktor utama yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kerentanan terhadap penyakit dalam jangka pendek. Keadaan gizi anak-anak di bawah usia lima tahun berdampak signifikan terhadap kinerja mereka di masa depan, karena hal ini mempengaruhi perkembangan kognitif dan kondisi kesehatan mereka secara keseluruhan. Malnutrisi pada tahap awal kehidupan, khususnya pada balita, dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif mereka (Mohamad et al., 2022).

Stunting tetap menjadi masalah kesehatan serius yang umum terjadi di Indonesia, termasuk di Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Masyarakat di daerah ini menghadapi tantangan seperti pengetahuan tentang gizi yang kurang dan kurangnya pemanfaatan bahan pangan lokal yang bergizi. Salah satu masalah utamanya adalah kurangnya variasi makanan sehari-hari, yang menyebabkan anak-anak kekurangan gizi. Selain itu, sanitasi yang tidak memadai dan akses terbatas ke layanan kesehatan memperburuk kondisi tersebut. Posyandu Desa Modayag, sebagai mitra dalam upaya ini, melaporkan tingginya angka stunting di wilayah mereka dan mencari intervensi efektif untuk meningkatkan status gizi anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk memperkenalkan cara pengolahan bahan pangan lokal yang mudah, bergizi, dan disukai anak-anak, dengan tujuan mencegah stunting.

## **METODE**

### **1. Metode Pelatihan Interaktif dan Praktis**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan yang interaktif dan praktis untuk mengajarkan keterampilan dalam pengolahan mie cakalang bayam merah. Tujuannya adalah untuk memastikan partisipasi aktif peserta dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktis dalam pengelolaan bahan makanan.

### **2. Tingkat Partisipasi yang Memuaskan**

Kegiatan berhasil mencapai tingkat partisipasi yang memuaskan, di mana sebagian besar peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan dalam pengolahan mie. Hal ini mencerminkan keefektifan metode pelatihan yang dipilih dalam memfasilitasi pembelajaran yang praktis.

### **3. Implementasi di Desa Modayag, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara**

Pelatihan dilakukan secara langsung di Desa Modayag, yang merupakan daerah dengan tingkat stunting yang tinggi. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memastikan relevansi langsung dengan kebutuhan lokal dan memungkinkan implementasi praktik langsung oleh masyarakat.

### **4. Durasi dan Metode Pengumpulan Data**

Kegiatan berlangsung selama 1 bulan, di mulai tanggal 1 Mei – 1 Juni 2024 dengan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap dampak dan respons masyarakat terhadap pelatihan.

## 5. Analisis Data Kualitatif

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Pendekatan ini membantu dalam memahami secara mendalam efek dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan.

## 6. Mengatasi Tantangan Pengetahuan Gizi dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal

Kegiatan ini berhasil mengatasi tantangan terkait pengetahuan gizi yang terbatas dan meningkatkan pemanfaatan bahan pangan lokal yang kaya nutrisi. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pola makan yang seimbang dan beragam.

## 7. Rekomendasi untuk Kegiatan PKM Berikutnya

Rekomendasi meliputi pengembangan lebih lanjut terhadap metode pelatihan yang terintegrasi dengan program kesehatan lokal, guna memastikan keberlanjutan dari praktik-praktik yang diperkenalkan dan penerapan yang lebih luas di komunitas sekitar. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu dalam pengolahan makanan, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam meningkatkan kesehatan dan gizi di wilayah mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Modayag, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dibahas. Pertama, sebelum kegiatan dimulai, diketahui bahwa mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya gizi seimbang dan manfaat bahan pangan lokal seperti cakalang dan bayam merah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan gizi merupakan faktor utama yang menyebabkan stunting di daerah pedesaan.

Pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak dari rumah tangga miskin di Indonesia adalah dengan meningkatkan pengembangan makanan tambahan untuk menyusui (MP-ASI) yang berkualitas dan kaya gizi. Puding bayam merah dan kue bayam merah merupakan contoh MP-ASI yang dapat dibuat. Bayam kaya akan unsur-unsur penting termasuk kalsium oksalat, pewarna, zat besi (Fe), dan vitamin A, C, dan K, yang semuanya bermanfaat untuk kesehatan secara keseluruhan. Bayam memiliki berbagai macam komponen bergizi, seperti protein, vitamin, karbohidrat, dan mineral. Konsentrasi zat besi (Fe) pada bayam dapat menghambat penurunan tingkat deformasi. Menurut penelitian, baik bayam hijau maupun bayam merah memiliki kadar zat besi (Fe) yang tinggi. Rata-rata konsentrasi zat besi (Fe) pada bayam hijau sebesar  $0,0740 \pm 0,0032$  mg/100 g, sedangkan pada bayam merah sebesar  $2,0744 \pm 0,4273$  mg/100 g. Menurut (Djuwarno et al., 2022), bayam dapat berfungsi sebagai pengganti ibu hamil dan balita untuk memitigasi risiko stunting.

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah didapat dan kaya nutrisi, sehingga dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mencegah stunting. Selain itu, metode pelatihan yang interaktif dan praktis membantu peserta untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Namun, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap beberapa bahan

tambahan dan alat pengolahan yang mungkin tidak tersedia di semua rumah tangga. Selain itu, meskipun ada peningkatan pengetahuan, penerapan praktik sehari-hari masih membutuhkan pemantauan dan pendampingan lebih lanjut untuk memastikan konsistensi.

Pelaksanaan kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan. Proses pelatihan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memastikan semua peserta memahami dan mampu mempraktikkan teknik yang diajarkan. Mediasi dan konsultasi dengan peserta juga memerlukan pendekatan yang sensitif mengingat beragamnya latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka. Namun, peluang keberhasilan kegiatan ini cukup tinggi mengingat antusiasme dan penerimaan positif dari masyarakat terhadap produk mie cakalang bayam merah.

Selain itu, peserta akan mengenal sumber nutrisi hemat biaya yang dapat diperoleh dengan mudah dari tanaman di pekarangan rumah, seperti bayam merah. Meningkatkan kesadaran gizi sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk mengukur pengetahuan seseorang tentang gizi dan kesehatan gizi mereka secara keseluruhan adalah dengan melihat apakah mereka menawarkan beragam pilihan makanan yang sesuai dengan ukuran keluarga mereka. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Hartono et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepatuhan keluarga terhadap perilaku sadar gizi dengan status gizi balita yang berada di rumah tersebut. Peran orang tua dalam membentuk kebiasaan konsumsi sayur pada anak merupakan hal yang tidak terpisahkan dan tidak bisa diabaikan (Nisa, 2020).

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengenalkan masyarakat Boltim terhadap beragam makanan sehat yang cocok untuk keluarga, khususnya dengan fokus pada pembuatan mie bayam merah.

Langkah-langkah prosedur pembuatan mie bayam merah adalah sebagai berikut:

- Ambil bayam merah dan buang akarnya. Campurkan blender dengan 50 mililiter air. Menyaring. Menyisihkan.
- Campurkan semua bahan kering hingga rata, lalu masukkan telur dan uleni adonan.
- Masukkan jus bayam merah ke dalam adonan secara bertahap hingga mencapai konsistensi yang halus, lalu hentikan penambahan.
- Campur semua bahan hingga teksturnya seragam. Pilihan alternatifnya adalah dengan menggunakan mixer.
- Diamkan adonan sekitar 30 menit, pastikan adonan menjadi kurang keras dan lebih lentur untuk digulung.
- Ambil selembar plastik tebal transparan dan taburkan tapioka di atasnya. Bagi adonan menjadi beberapa bagian kemudian adonan di haluskan menggunakan ulenan
- Oleskan tapioka secara merata pada permukaan yang halus dan rata.
- Ratakan adonan hingga tipis-tipis,
- Taburkan tapioka di atas adonan, kemudian di ulen kembali dengan ulenan mie
- Untuk menyajikannya, didihkan air dan lanjutkan memasak selama 3-5 menit. Hindari penundaan yang berlebihan, karena dapat menyebabkan mie menjadi lembek dan jenuh dengan air. Dapat disiapkan sesuai preferensi individu.



**Gambar 1.** Langkah-Langkah Prosedur Pembuatan Mie Bayam Merah

Inovasi pengolahan produk lokal bertujuan untuk menjaga nilai gizi pangan pada berbagai jenis pangan olahan. (LIPI, 2019). Bayam merah merupakan pengganti pilihan pangan fungsional konvensional yang layak di masyarakat. Menurut (Luditasari et al., 2019), bayam merah memiliki jumlah komponen antioksidan yang lebih besar dibandingkan bayam hijau. Komponen antioksidan mempunyai kemampuan untuk mengurangi konsentrasi timbal dalam aliran darah, sehingga mencegah dampak buruknya (Wiyasihati & Wigati, 2016). Oleh karena itu, produk mie bayam merah dapat menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan asupan sayur-sayuran di kalangan keluarga, khususnya kaum muda. Ada harapan untuk mengubah kebiasaan makan anak-anak, dengan beralih dari penggunaan mie cepat saji yang sering menjadi preferensi yang lebih besar terhadap mie bayam merah. Transisi ini didorong oleh manfaat kesehatan yang nyata dari mie bayam merah dan kemudahan memperoleh bahan-bahan yang diperlukan. Penerapan diversifikasi pengolahan pangan dalam rumah tangga dapat meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Pangestika et al., 2021).

Kedua, dalam sesi demonstrasi pengolahan mie cakalang bayam merah, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mengikuti instruksi dengan baik. Mereka berhasil mempraktikkan pembuatan mie dengan benar, menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan pengolahan pangan. Peserta juga mengungkapkan bahwa mie cakalang bayam merah memiliki rasa yang enak dan mudah disajikan, sehingga berpotensi menjadi bagian dari menu sehari-hari anak-anak mereka.

Advokasi lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah

daerah dan lembaga terkait, kegiatan ini memiliki potensi untuk diperluas ke desa-desa lain di Bolaang Mongondow dan sekitarnya. Produksi mie cakalang bayam merah juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha mikro yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga sekaligus membantu pencegahan stunting secara lebih luas

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan di lapangan, pencapaian target dalam program pengabdian masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta yang memuaskan. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan dalam mengolah mie cakalang bayam merah. Pendekatan pelatihan interaktif terbukti berhasil dalam mengatasi tantangan terkait pengetahuan gizi yang terbatas dan keterbatasan akses terhadap bahan pangan lokal. Dampak positif yang dihasilkan termasuk peningkatan kesadaran akan pentingnya pola makan seimbang serta potensi pemanfaatan bahan pangan lokal untuk mencegah stunting. Rekomendasi untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di masa mendatang mencakup perluasan cakupan pelatihan, peningkatan pendampingan pasca-pelatihan, dan integrasi lebih lanjut dengan program-program kesehatan masyarakat yang ada guna mendukung keberlanjutan dari pencapaian yang telah dicapai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi kepada Universitas Muhammadiyah Manado yang telah bermurah hati memberikan dukungan finansial bagi terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat. Kami juga berterima kasih kepada masyarakat Boltim yang telah mendedikasikan waktunya, dan kepada pihak kecamatan yang telah memberikan izin. Pelaksanaan tugas kemasyarakatan ini dapat berjalan lancar, aman, dan bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, A., Qomariyah, R. S., Az Zahra, P. F., Putri, D. R., & Faradilla, A. (2022). Pendampingan Program Phbs Bagi Anggota Pmr Mula Di Sdn Sukabumi 2 Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 1(1), 108– 113.
- Agustino, H., & Widodo, E. R. P. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang. *Sospol UMM*, 8(2), 241–252.
- Djuwarno, E. N., Ramadhani, F. N., Yusuf, A. R., Farmasi, J., Raga, O., Kesehatan, D., Keperawatan, J., & Kunci, K. (2022). Upaya Peningkatan Status Gizi Anak sebagai Pencegahan Stunting di Desa Mongiilo Utara Bone Bolango.
- Handarini, Kejora, and Sri Oetami Madyowati. 2021. "Penyuluhan Gizi Seimbang Dan Olahn Pangan Lokal Pencegah Stunting Pada Ibu Paud Di Surabaya." *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5(3): 507–14.
- H. e. a. Hartono, "Hubungan perilaku Keluarga Sadar Gizi (KADARZI) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga dengan status gizi balita usia 24-59 bulan," *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, vol. 5, p. 88–97, 2017.
- Iqbal, Muhammad., Ramadhani, Yusran. (2021). Upaya Konvergensi Kebijakan Pencegahan Stunting di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Adminidstrasi Publik*, 3(2), 109- 116
- Mahmudiono, Trias, Sri Sumarmi, and Richard R Rosenkranz. 2017. "Household Dietary Diversity and Child Stunting in East Java, Indonesia." *Asia Pacific journal of clinical nutrition* 26(2): 317–25.
- Mohamad, F., Indra Setiawan, D., Sulastri Slamet, N., & Pomalingo, A. Y. (2022). Potensi Biskuit 'Tyam' (Biskuit Dengan Substitusi Tepung Tempe Dan Serbuk Bayam) Sebagai Alternatif Pencegahan Stunting Pada

Balita The Potential Of 'Tyam' Biscuit (Biscuit With Tempe Flour And Spinning Powder Substitution) As Alternative To Prevent Stunting In Toddlers. In Journal Health and Science (Vol. 6, Issue 1).

Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92.

Pratiwi, Berliana Nurul, M Ridwan, and Sri Astuti Siregar. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh." Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Gedang Kota Sungai Penuh.

Simanjuntak, M., Yuliati, L. N., Rizkillah, R., & Maulidina, A. (2022). Pengaruh Inovasi Edukasi Gizi Masyarakat Berbasis Social Media Marketing terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(2), 164– 177